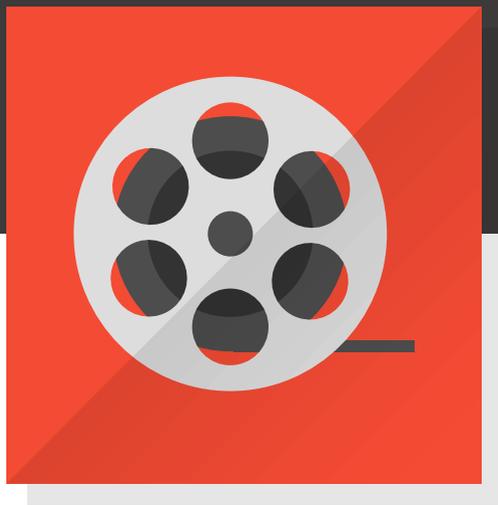


# REFORMEDIA

" F I L M "



edisi khusus memperingati  
hari film nasional

# Salam Redaksi

## Susunan Redaksi



Film, siapa yang tak tertarik menonton film? Film dalam bentuk apapun, baik fiksi, dokumenter, maupun film serial sering diserbu penggemarnya di bioskop. Film memang media pengantar pesan oleh si pembuatnya, entah itu pesan perdamaian, demokrasi, ataupun pesan pembelajaran.

Saat ini, kita lebih bebas untuk menonton berbagai aliran film di banding dengan saat orde lama dan orde baru lalu. Zaman kebebasan, kata orang. Banyak yang setuju akan ungkapan tersebut karena rakyat sekarang sudah bisa memilih dan memilah mana yang baik buruk dan mana hal yang bisa diambil pelajaran. Sayangnya kebebasan itu seperti tersandung akan kekuasaan Lembaga Sensor Indonesia (LSI) dalam meloloskan film layak tayang menurut mereka. Beberapa film seakan diganjal oleh LSI sebagai film bebas bagi rakyat. Sebut saja film Senyap, film Act of Killing, dan beberapa film lain. Entah nilai apa yang dijunjung oleh LSI dalam beberapa kasus pemboikotan dan pematongan film.

Banyak pro-kontra memang dengan fungsi LSI sat ini. Oleh karena itu, Reformedia yang bertepatan dengan Hari Film Nasional ini akan mengangkat tentang sejarah perfilman Indonesia termasuk dengan lembaga sensornya. Beberapa rubrik mengulas jelas mengenai sejarah film yang pertama kali tayang di Indonesia, sejarah pendirian bioskop, sejarah ordonansi perfilman, sejarah lembaga sensor film, hingga komunitas film yang selalu eksis sampai saat ini.

Akhir kata, selamat membaca! Mari hargai film anak negeri.

### Pimpinan Umum

Uma Amalia

### Pimpinan Redaksi

Ashilly Achidsti

### Penanggung Jawab

Septian Suryo

### Dewan Redaksi

Rosalina Woro  
Ardhia Pramesti

Nathanael Bayu  
Putri Rifqi M

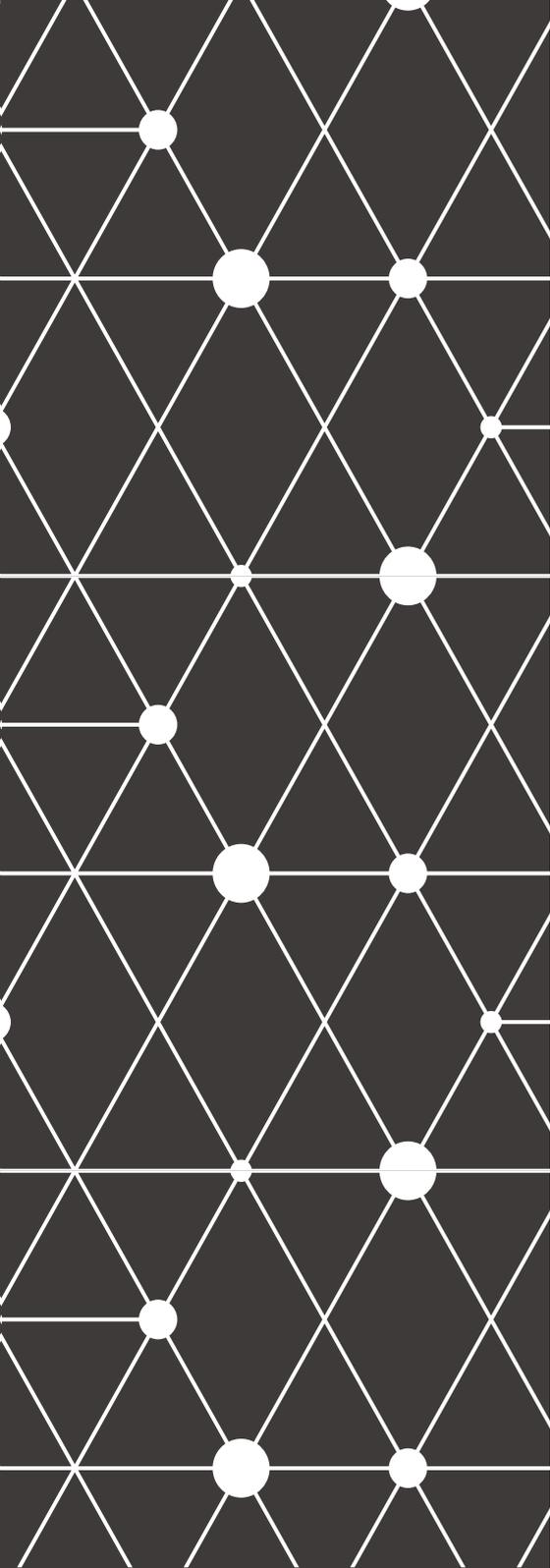
Indira Intani  
Anissa Indira  
Aninda Nur Handayani  
Rinta Mirza Diani  
Rizaldy Bachri  
Septian Suryo

### Layouter

Gupita Pramahayekti

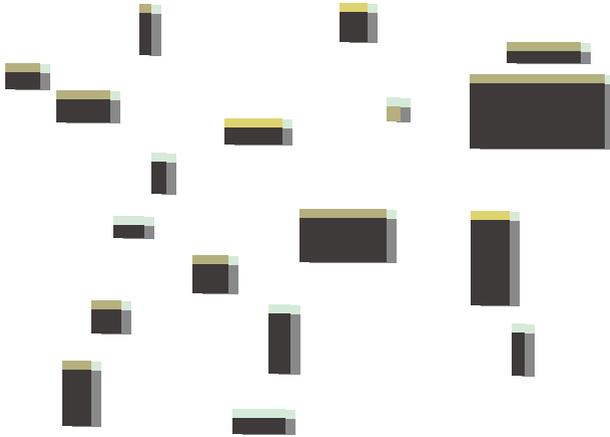
### Editor

Ashilly Achidsti



# Daftar Isi

1	Liputan Utama
8	Review Film
9	Inspiring People
11	Kongkow
12	Lo Tau Ga Sih?
13	Iklan Sponsor
14	Kajian Opini
15	Karya Mahasiswa
18	Kajian Religi
19	Tanya Suhu
20	Latest Event
21	Versus
22	Fun Page
24	Doodle



## Dari Film Bisu sampai Bioskop Bisik

oleh Laras Ardhia

Berjalan-jalan di mall, menaiki eskalator hingga lantai teratas, lalu masuk lah kita ke sebuah ruangan ber-AC yang disambut dengan aroma pop corn. Entah pengharum ruangnya yang beraroma pop corn, atau memang aroma pop corn yang sedang dimasak menyeruak hebat. Tak lupa pengumuman “Pintu theater telah dibuka” seperti tidak pernah bosan diputar dengan suara merdu. Maria Oentoe, sudah sejak 1987 menjadi pengisi suara di bioskop-bioskop Indonesia. Yup, seperti itu lah kira-kira gambaran mengenai gedung bioskop yang acap kita temukan saat ini, terintegrasi dengan mall. Bagaimana lahirnya bioskop di Indonesia? Apakah para penonton film harus memasuki sebuah mall di area perkotaan dulu, baru kemudian bisa menonton film?

Berbicara mengenai film, tak akan lepas dari bioskop. Bioskop merupakan tempat pemutaran film yang semakin canggih dan mewah. Bioskop sudah ada sejak masa kolonial di Indonesia, tepatnya pada awal abad ke-20 di Batavia. Dahulu, bioskop tidak bisa kita dapatkan di mall-mall seperti yang lazim kita temukan saat ini. Lagipula mall juga belum berkembang pada masa itu. Menonton film sudah sejak dulu menjadi hiburan rakyat baik kelas proletariat maupun kelas borjuis. Tentu saja kelas bioskopnya berbeda. Hal ini bisa dilihat dari kawasan bioskop yang berada di bagian utara kota (orang Belanda menyebutnya Benedenstad) dan bagian selatan (orang Belanda menyebutnya Bovenstad atau Weltevreden).

Di Bovenstad hanya masyarakat menengah atas yang bisa menonton film di bioskop, seperti pejabat pemerintahan, tuan toko, pemimpin perusahaan besar Belanda dan pegawai, serta orang dari golongan berduit. Di Bovenstad pun terdapat bioskop yang dikhususkan bagi orang Belanda yaitu Capitol. Di sini, selain orang Belanda terdapat pengecualian yaitu para

bupati dan pejabat Volksraad yang juga bisa menikmati film bersama. Tarifnya pun cukup mahal, yaitu satu setengah gulden jika di rupiahkan yaitu sekitar 11 ribu rupiah. Lokasi atau tempat pemutaran menjadi pengaruh besar terhadap harga tiket yang di jual. Ini lah yang mengelompokkan penonton berdasarkan ras dan kekayaannya. Hal ini lebih lengkap dijelaskan dalam kisah HM Johan Tjahmadi, Ketua Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia periode 1970-1999, dalam bukunya 100 Tahun Bioskop di Indonesia (1900-2000) yang menegaskan mengapa urusan ras ini menjadi perihal penting di awal kelahiran bioskop di Indonesia.

Film masuk ke Hindia Belanda (Batavia, sekarang Jakarta) semula hanya lantaran rasa kebanggan orang kulit putih yang tidak mau kalah dari saudara-saudaranya yang tinggal di tanah airnya, Belanda. Maka dibangun lah bioskop khusus untuk orang-orang Eropa, seperti Decca Park di Jakarta dan Concordia di Bandung. Di samping itu, terdapat bioskop untuk kelas bawah, seperti Kramat di Senen dan Rialto.

Lantas, kapan pertama kalinya film diputar di Indonesia? Film pertama kali diputar di sebuah rumah besar di kawasan Kebondjaje, Tanah Abang, Jakarta Pusat pada 5 Desember 1900. Jangan harap film yang diputar begitu mewah dan penuh dengan kecanggihan proses *editing*. Berbeda jauh dari yang kita bayangkan, film pertama yang diputar adalah film bisu. Film yang menyuguhkan gambar bergerak, tidak berwarna alias hitam putih, dan tak bersuara. Filmnya bercerita tentang kedatangan "Sribaginda Maharatoe Belanda bersama-sama jang moelya Hertog Hendrik" ke kota Den Haag, juga peperangan di Transvaal dan berbagai barang baru. Penonton tidak benar-benar menonton film tanpa suara, ada semacam orkestra yang dimainkan langsung oleh para pemain musik pada saat pemutaran film. Film bisu tidak benar-benar bisu. Penonton pun bisa lebih menikmati film yang ditonton. Ketika film yang diputar adalah bergenre aksi, maka alunan musik menghentak dan bertempo cepat. Jika film yang diputar bergenre drama, maka alunannya berubah merdu dan menyentuh. Itu lah yang dilakukan oleh para pengusaha bioskop pada zaman itu, yakni menyewa sebuah rumah besar atau lapangan besar yang kemudian berkembang menjadi layar tancap. Seperti

bioskop De Callone di Decca Park, Jakarta yang mula-mula berupa bioskop terbuka di lapangan besar yang dikenal sebagai "misbar" atau gerimis bubar. Bioskop ini pindah ke gedung di sekitar Pintu Air dan berubah nama menjadi Capitol, salah satu bioskop menengah atas yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Setelah perkembangan gedung bioskop di berbagai tempat pada tahun 1920-an, mulai lah dibangun bioskop terbesar dan tertua di Indonesia yaitu Bioscoop Metropool atau Bioskop Metropole di Menteng, Jakarta Pusat. Bioskop Metropole memiliki satu ruang bioskop yang berkapasitas 1700 kursi. Pada 1949 gedung bioskop ini diresmikan oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta. Pada tahun awal pembukaannya, bioskop ini terikat kontrak dan hanya menayangkan film-film produksi MGM. Saat Festival Film Indonesia (FFI) pertama digelar yakni tahun 1955, bioskop ini pun turut menayangkan film-film Indonesia. Kemudian, pada 1960 bioskop ini berganti nama menjadi bioskop Megaria karena adanya kebijakan anti-Barat dari Presiden Sukarno. Mulai 1984 konsep bioskop Cineplex, yakni membagi satu gedung bioskop menjadi beberapa ruang teater berkembang dan laris manis di Indonesia. Untuk itu, jaringan grup 21 Cineplex membeli bioskop Megaria dan mengubah namanya menjadi Metropole 21. Sampai saat ini Bioskop Metropole masih berdiri dan beroperasi, tentu saja setelah melakukan renovasi interior dan ekterior, yang kemudian disulap menjadi bioskop kelas menengah ke atas bernama Metropole XXI.

Perkembangan bioskop selanjutnya dikuasai oleh jaringan grup Cineplex. Bioskop pertama itu dibangun di Jalan MH Thamrin Kav 21 yang mengubah gedung Kartika Chandra menjadi beberapa ruang theater oleh Sudwikatmono. Bernama Studio 21, angka 21 dipilih dari nomor kavling lokasi studio itu dibangun. Beberapa orang berpendapat bahwa angka 21 adalah akronim dari Sudwi-kat-Mono. Sayangnya, gedung Studio 21 saat ini sudah menjadi gedung pencakar langit dan pada 1999 Sudwikatmono menyerahkan kepemilikannya atas Studio 21 kepada partnernya yakni Benny Suherman dan Harris Lesmana. Hingga saat ini, kurang lebih terdapat 841 layar tersebar di 35 kota di 153 lokasi di seluruh Indonesia. Sebelum Cinema XXI hadir, Cinema 21 telah lebih dulu merajai bioskop-bioskop di seluruh Indonesia.

Pada masa itu, bioskop tak lepas dari arena bermain yang disuguhkan di dalamnya. Banyak orang pergi ke bioskop, terutama anak-anak, yang bertujuan untuk bermain game di arena bermain yang disediakan di sana. Saat itu ditemukan dua macam penonton bioskop, yang satu adalah mereka yang bertujuan untuk bermain game dan tertarik melihat

film yang sedang diputar kemudian menonton, atau mereka yang memang ingin menonton film, lalu bermain game sambil menunggu waktu pemutaran film dimulai.

Kini, Cinema XXI telah membalap popularitas Cinema 21. Di tengah kota, Cinema XXI akrab ditemui dan menjadi pilihan masyarakat untuk menonton film. Film-film yang diputar pun ter-update. Di samping itu, popularitas Cinema 21 mulai menurun, sebagian besar film-film yang diputar yaitu film-film dalam negeri. Seiring perkembangan zaman, jaringan grup 21 Cineplex menambah inovasi guna meraih pangsa pasar yang lebih besar. Lahirlah cabang-cabang bioskop dengan target pasar berbeda yakni: Cinema XXI, The Premiere, Cinema 21, dan IMAX.

The Premiere merupakan kelas bisnis dalam bioskop. Hadir dalam berbagai kemewahan yang disuguhkan. Studio ini berada di dalam gedung yang sama dengan Cinema XXI. Penonton The Premiere tak perlu antre bersama para penonton lain yang ingin menonton di kelas reguler atau Cinema XXI, mereka memiliki loket khusus untuk membeli tiket dan tempat menunggu atau lounge eksklusif. Kursi dalam bioskop pun tentu berbeda dengan kelas reguler. Di sini, kursi yang digunakan lebih besar dan lebih nyaman dilengkapi sandaran kaki dengan desain dua kursi berjarak dengan dua kursi lainnya yang menyajikan suasana lebih privat. Di samping kursi, terdapat meja untuk tempat makan dan minum sehingga penonton bisa makan dan minum lebih nyaman sambil menonton film. Selain itu, The Premiere juga menyediakan selimut untuk para penonton yang dapat meningkatkan kenyamanan penonton dalam menonton film. Sedangkan IMAX diperuntukkan kepada para penonton yang ingin menonton film di layar raksasa. Layar IMAX memiliki luas 11x20 meter dan berkapasitas 300-500 kursi.

Beralih ke bioskop yang mampu menghilangkan kesan monopoli dalam industri bioskop di Indonesia, yaitu Blitzmegaplex atau yang kini berganti nama menjadi CGV Blitz. Pertama kali dibangun pada 2006 di Bandung oleh PT Graha Layar Prima. Menyuguhkan suasana dan pengalaman menonton film yang berbeda. Di setiap lokasi CGV Blitz terdapat minimal 8 studio, dengan banyaknya studio yang tersedia memberikan kesempatan para penonton untuk tidak hanya menonton film dalam negeri dan Hollywood, namun juga film festival, art house, bollywood, animasi, dan berbagai film dari seluruh dunia dengan beragam bahasa. Tak heran, CGV Blitz berhasil mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai "Bioskop Terbesar di Indonesia" pada 2007. CGV Blitz juga hadir dalam berbagai macam kelas studio seperti Velvet Class, Satin/Gold Class, RealD 3D, 4DX, dan

Sphere X.

Velvet Class merupakan yang termewah dibanding yang lain. Kapan lagi bisa menonton film di bioskop dengan sofa bed untuk dua orang, bantal, selimut dan makanan ringan juga minuman gratis. Di samping sofa bed juga terdapat service button yang bisa ditekan jika penonton ingin memesan makanan atau minuman. Pokoknya, para penonton di Velvet Class serasa menjadi raja selama 1-2 jam. Satin/Gold Class hampir sama dengan The Premiere di Cineplex, yaitu dengan kursi lebih besar dan reclining seats serta service button untuk memesan makan dan minuman. Velvet Class dan Satin/Gold Class keduanya memiliki lounge eksklusif untuk para penonton.

RealD 3D merupakan teknologi proyeksi stereoskopik yang dibuat dan dimiliki oleh RealD Inc. Kelebihannya adalah kacamata 3D yang digunakan menggunakan circular polarized atau proyeksi gelombang yang berputar sehingga memungkinkan kepala kita untuk bergerak bebas selama menonton film berformat 3D.

4DX merupakan teknologi film pertama dan satu-satunya di Indonesia yang dimiliki dan dikembangkan oleh perusahaan asal Korea Selatan CJ 4DPLEX, anak usaha CJ Group. Format film 4D dilengkapi dengan sensor khusus seperti gerakan, udara, aroma, percikan air dan efek khusus lainnya. Studio Sphere X hadir bagi mereka yang ingin merasakan pengalaman berbeda menonton film, yakni dengan layar raksasa. Berbeda dengan IMAX, Sphere X memiliki luas layar 26x14 meter dan berbentuk egg screen yaitu layar cekung yang memungkinkan penonton untuk memiliki bidang pandang lebih luas. Kursinya pun bisa direbahkan hingga 45 derajat. Untuk menambah kepuasan penikmat film, CGV Blitz menyediakan berbagai fasilitas photo box, belanja souvenir, arena bermain seperti blitzIcon, blitzGameSphere, dan blitzShopee. Kabar terkini, pada 2016 CGV Blitz akan menambah sepuluh lokasi bioskop baru di tujuh wilayah di Indonesia yakni Jakarta, Manado, Tangerang, Medan, Bangka, Purwokerto dan Depok. Dengan 10 bioskop baru ini, total layar yang dimiliki CGV Blitz berjumlah 220 layar atau bertambah sebanyak 81 layar dari tahun lalu.

Menonton film di bioskop sangat menyenangkan bagi para penikmat film, karena suasana yang sangat mendukung untuk fokus menonton, dan ruangan yang nyaman. Namun, tidak semua penikmat film memiliki kemampuan yang sama. Dalam hal ini, kemampuan untuk melihat, banyak dari teman-teman kita yang memiliki keterbatasan untuk melihat atau tunanetra yang juga ingin menikmati film dengan seutuhnya. Audiovisual yang bisa kita nikmati sebagai orang normal, kini juga bisa

dinikmati oleh para sahabat tunanetra. Bioskop Bisik yang dibentuk oleh kolaborasi Think. Web dan Fency menjadi solusinya. sebanyak 81 layar dari tahun lalu.

Think. Web sudah lebih dulu membuat Youtube for the Blind yaitu sebuah web berisi kumpulan video klip musik yang sudah dinarasikan dan bisa dinikmati oleh para sahabat tunanetra. Kemudian, Think. Web bekerjasama dengan Fency untuk mengadakan Bioskop Bisik yang pertama kali diselenggarakan pada Januari 2015 di Galeri Indonesia Kaya. Bioskop Bisik mengajak para sahabat tunanetra untuk menonton film bersama dengan para relawan yang membantu para sahabat tunanetra mendeskripsikan setiap adegan atau alur cerita yang tidak ada dialognya, sehingga para sahabat tunanetra dapat memahami dan ikut merasakan emosi dalam film tersebut. Hingga saat ini, bioskop bisik sudah memutar film di beberapa tempat seperti Paviliun 28, Kineforum, dan Blok M Square 21. Dengan begitu, keterbatasan yang dimiliki sahabat tunanetra bukan lagi penghalang bagi mereka untuk sama-sama menikmati film secara utuh. Beda mata, sama rasa.

Beragam fasilitas yang ditawarkan bioskop hingga saat ini tentu semakin minat masyarakat untuk pergi ke bioskop. Sayangnya fasilitas itu hanya dapat dinikmati masyarakat kelas A dan B, terutama untuk fasilitas kelas eksklusif. Lokasi bioskop yang biasanya terletak di mall dan pusat perbelanjaan mewah pun mengurungkan keinginan masyarakat kelas bawah untuk pergi menonton film karena merasa minder. Karena itu, dari 250 juta penduduk hanya 13% yang memiliki akses ke bioskop.

Film seharusnya dipertemukan dengan penontonnya. Maka, tidak sedikit komunitas-komunitas film yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia melakukan pemutaran dan diskusi film, baik film yang diputar di bioskop maupun film-film dokumenter karya anak bangsa. Menurut data yang didapat, dari total populasi di Indonesia hanya 15 juta yang menonton film Indonesia pada tahun 2011, 16 juta penonton di tahun 2012, 15,5 juta penonton di tahun 2013, dan 14,1 juta di tahun 2014. Hal ini juga bisa kita lihat sebagai dampak atas ketimpangan distribusi bioskop di Indonesia. Sampai saat ini, terdapat 1.100 bioskop tersebar di seluruh Indonesia dan didominasi oleh bioskop-bioskop jaringan dan 55% bioskop di Indonesia terpusat di Jakarta dan Jawa Barat. Sangat jauh jika dibandingkan Korea Selatan yang berpenduduk 60 juta namun memiliki 15 ribu layar bioskop. Dengan kuantitas layar yang masih sangat sedikit ini pun, bioskop di Indonesia masih didominasi oleh film-film asing.

Menurut statistik dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, ada 182 film impor yang menemani film panjang kita di bioskop selama



foto: dok. istimewa

2012. Tahun sebelumnya, 168 film impor dan 82 film Indonesia. Padahal UU Nomor 39 Tahun 2009 tentang perfilman telah mengatur bahwa adanya ketentuan bioskop diwajibkan untuk menayangkan film nasional dengan 60% berbanding 40% untuk film asing. Maka, sebetulnya dengan menambah lebih banyak layar bioskop di Indonesia, produksi film dan pemutaran film Indonesia bisa semakin banyak dan punya multiplier effect dalam ekonomi terutama dalam bidang ekonomi kreatif.

Pemerintah sudah menargetkan 4.000 layar bioskop di tahun 2019. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan membuka keran investasi dari luar negeri. Hal ini pun direspon baik oleh para investor asing seperti yang diidentifikasi oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yaitu terdapat dua negara yang berminat untuk memperbanyak layar bioskop di Indonesia yaitu Korea Selatan dan Taiwan. Bahkan, investor Korsel telah mengalokasikan USD\$200 juta untuk membangun 80-100 layar bioskop. Sementara, Taiwan telah menyiapkan dana sebesar USD\$ 5 juta sebagai investasi awal di Indonesia. Jerman pun melihat potensi pasar penonton film di Indonesia. Bank asal Jerman, Deutsche Bank, resmi menjadi mitra untuk menggalang dana investasi sebesar 100 juta dolar AS untuk melancarkan ekspansi jaringan bioskop milik Lippo Group, Cinemaxx. Dari dana itu, Cinemaxx menargetkan untuk membuka 2.000 layar dalam 10 tahun ke depan.

Begitu baik respon investor asing untuk menanam saham di Indonesia. Sayangnya, bisnis pertunjukkan film, terutama bioskop, masih terdapat dalam Daftar Negatif Investasi (DNI). Para pelaku industri film sudah mengusulkan untuk mencabut bisnis film dari DNI. Oleh sebab itu, BKPM masih melakukan pembahasan dengan kementerian dan lembaga terkait akan hal ini. Semoga saja hasilnya positif dan industri perfilman Indonesia semakin maju dan berkembang. Terus berkarya anak bangsa, apresiasi film Indonesia, selamat hari Film Nasional 2016!

# LSI: SUDAHKAH BEKERJA DENGAN SEMESTINYA?

oleh Aninda Nur Handayani

Tidak mudah dalam mempublikasikan sebuah karya yang telah dihasilkan. Proses publikasi harus melewati prosedur yang panjang hingga karya tersebut dapat dinikmati oleh publik. LSF (Lembaga Sensor Film sekarang menjadi Lembaga Sensor Indonesia) hadir ditengah kehidupan masyarakat sebagai wadah rintisan pemerintah yang bertugas meloloskan berbagai macam karya visual yang telah dihasilkan oleh pihak luar negeri. Dengan menempati Gedung Film yang terletak di Jalan MT. Haryono Kavling 47-48 Jakarta Selatan ini, LSI menjalankan segala tugas dan fungsinya.

Kehadiran LSI sebenarnya telah diprakarsai sejak zaman penjajahan Belanda. Berawal dari Nederlandsche Bioscope Maatschappij (Perusahaan Bioskop Belanda) yang mulai mengoperasikan bioskop di sebuah rumah di Kebon Jae, Tanah Abang di sebelah pabrik kereta (bengkel mobil) Maatschappij Fuchss pada tanggal 5 Desember 1900. Masyarakat kala itu mengenalnya sebagai usaha gamabar idoepp yang kemudian membuat pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1916 mengeluarkan ordonansi (peraturan) mengenai perfilman dan cara penyelenggaraan usaha bioskop.

Ketika itu, Kehidupan masyarakat Hindia – Belanda mulai terpengaruh dengan kehadiran bioskop. Pemerintah kolonial sudah memberlakukan peraturan mengenai hal ini namun mendapat evaluasi yang buruk karena peraturan itu dinilai kurang tegas

sehingga terdapat celah – celah kelonggaran yang mengakibatkan asumsi buruk masyarakat pada bioskop. Tidak hanya membawa pengaruh yang tidak baik pada masyarakat, kehadiran bioskop telah juga mengubah pandangan kaum pribumi terhadap kaum kulit putih yang berkuasa pada masa itu.

Melalui buku yang berjudul “Administration in the Far East” yang diterbitkan pada tahun 1926, Sir Hesketch Bell memberikan pernyataan bahwa saat ia melakukan perjalanan ke Asia, ia tidak menemukan seorangpun yang pendapatnya bertolak belakang mengenai dampak film terhadap kewibawaan orang Eropa di wilayah Timur. Masyarakat Timur bahkan tidak menyadari bahwa telah terjadi kemerosotan moral di wilayah Barat sebelum disajikan tayangan yang ada di bioskop.

Pemerintah kolonial akhirnya merasa risih dengan asumsi – asumsi buruk yang berkembang di kalangan masyarakat maupun penduduk pribumi akibat pengaruh buruk bioskop sehingga mereka memutuskan melakukan pembaharuan ordonansi yang ditujukan agar legalitas mereka diakui kembali.

Pembaharuan ordonansi perfilman dilakukan mencapai lima kali hingga penyerahan kedaulatan kepada Negara Republik Indonesia tahun 1949. Dalam Lemanbaran Negara 1919 No.337, 1919 No.688, dan 1922 No.742, Ordonansi Film 1916 diperbaharui meski belum memberikan deskripsi yang jelas mengenai batasan film yang mendapat izin untuk ditayangkan atau penolakan terhadap penayangan film. Pembaharuan Ordonansi Film 1925 (Film

Ordonnantie 1925, *Staadblad* No. 477), diberlakukan mulai 1 Januari 1926 di dalamnya memuat perluasan Komisi Film yang dulunya hanya dalam kancah regional namun menjadi terpusat bagi seluruh Hindia – Belanda. Film *Ordonnantie* 1926 (vide *Staadblad* No. 7) menggantikan berlakunya *Ordonansi* Film 1925. Setelah empat tahun berhasil dijalankan, maka dilakukan pembaharuan kembali dengan lahirnya Film *Ordonnantie* 1930 (vide *Staadblad* No. 447) dan pada puncak penyempurnaannya ditandai dengan *Ordonnantie* 1940 yang melahirkan Film *Commisie* (vide *Staadblad* No. 507), dimana peraturan yang baru tersebut mewajibkan bahwa semua film sebelum diputar di bioskop untuk ditayangkan secara umum disensor terlebih dahulu.

Ternyata, motif pemerintahan Belanda memberlakukan dan melakukan pembaharuan *ordonansi* film karena mereka takut masyarakat umum maupun masyarakat pribumi mengetahui makna kemerdekaan yang tersirat dari film yang ditayangkan, meski memang pada akhirnya berbagai kalangan umum dan pribumi setelahnya menyadari makna penjajahan dan berkuat pada pencarian makna kedaulatan dan kemerdekaan. Saat pemerintahan Belanda berhasil ditaklukan oleh Jepang pada tahun 1942, Dinas Propaganda tentara pendudukan Jepang membubarkan Film *Commisie* dan menggantikannya dengan *Hodo-Dan*. Penyensoran film mengalami masa “ngandat” antara tahun 1945-1946 disebabkan saat itu semua pihak sedang melakukan perjuangan fisik untuk memperebutkan kemerdekaan bangsa. *Ordonansi* Film 1940 (*Staadblad* No. 155) mengalami penyempurnaan isi dan kembali berlaku pada tahun 1948 dengan memperjelas bahwa urusan pengawasan film dilakukan oleh Panitia Pengawas Film di bawah *Directeur van Binnenlandsche Bestuur*. Badan Pemeriksaan Film dibentuk oleh Dewan Pertahanan Nasional di wilayah Yogyakarta karena pada waktu itu Yogyakarta merupakan kawasan yang masih dikuasai Pemerintahan RI, badan ini melakukan pertanggungjawaban kepada Menteri Penerangan RI. Namun, setelah dikeluarkan Undang-Undang No. 23/1951 dilakukan pelimpahan wewenang bahwa Panitia Pengawas Film melakukan pertanggungjawaban kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

Perdebatan mengenai sensor film terus bergulir. Pihak Belanda memberikan alasan dipelukulannya sensor untuk melindungi kaumnya dari amok massa golongan kulit warna karena golongan kulit warna mulai menyadari bahwa selama ini telah dijajah oleh mereka. Disisi lain, pihak pribumi mengutarakan bahwa penyensoran film diperlukan guna mencegah kontaminasi propaganda pihak asing melalui

tayangan film yang dikhawatirkan akan memengaruhi masyarakat umum secara tidak sadar akan memihak kepada penjajah.

Tanggal 5 Agustus 1964 dimasa Orde Baru, dikeluarkan Penetapan Presiden Nomor 1/1964 berisi bahwa film bukan sarana perdagangan melainkan sarana penerangan. Disusul dengan Instruksi Presiden No. 012/1964 yang isinya melimpahkan wewenang bahwa urusan film kembali diberikan kepada Kementerian Penerangan. Setahun berjalan, tata kelola perfilman tidak hanya berhenti pada titik tersebut. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan No. 46/SK/M/65 yang dikeluarkan pada 21 Mei 1965 dibentuklah lembaga Badan Sensor Film (BSF) yang bertugas untuk meminimalisir pengaruh buruk film, memberikan eksistensi film, serta membantu menjalankan progam pembentukan karakter nasional yang sedang dicanangkan oleh pemerintah.

Keinginan masyarakat mengenai pendirian stasiun televisi yang mendampingi TVRI semakin mencuat diawal tahun 1990-an. Melihat antusiasme masyarakat seperti itu, pemerintah akhirnya melakukan jejak pendapat terkait dengan pembentukan Undang – Undang Perfilman. Akhirnya, tanggal 30 Maret 1992 menjadi saksi daripada kelahiran Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman yang didalamnya berisi empat pengertian pokok rujukan peraturan dan ketentuan perfilman, diantaranya mengenai film, perfilman, jasa teknik dan pembuatan film, dan sensor film.

Globalisasi yang hadir secara bersamaan berhasil memicu era teknologi informasi. Film yang dulunya hanya direkam menggunakan pita seluloid, sekarang dapat direkam melalui kamera digital pada pita video. Kehadiran video disc juga memeriahkan momen ini karena menjangkau masyarakat rumah. Sayangnya, setelah reformasi berhasil dilaksanakan, rentang tahun 1998 - 2001 menjadi tahun kekacauan karena hasrat kebebasan menimbulkan kontaminasi dalam tayangan film. Fungsi LSI pun melakukan pembaharuan dalam menangani kasus seperti ini.

Tugas LSI terbagi menjadi empat bagian. Tugas pertama LSI adalah secara rutin melakukan penyensoran dengan hasil : (1) Meluluskan dengan atau tanpa potongan untuk Semua Umur, Remaja, dan Dewasa untuk penonton bioskop dan penonton televisi; (2) Tidak meluluskan dengan catatan revisi, khusus untuk film Indonesia; (3) Tidak meluluskan secara utuh; dan (4) Meluluskan tanpa potongan untuk film keperluan festival film dengan kategori ‘terbatas’. Tugas kedua adalah melakukan konsultasi dengan berbagai organisasi maupun tokoh – tokoh agama dan melakukan kunjungan dengan berbagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) guna memperoleh masukan. Tugas ketiga adalah memberi

info pada masyarakat terkait perkembangan tata nilai dan apresiasi masyarakat untuk dijadikan kajian bagi LSI dalam melakukan penyensoran sesuai perkembangan zaman. Serta tugas terakhir LSI adalah melakukan kegiatan lain yang dianggap perlu dan bermanfaat bagi perkembangan perfilman Indonesia.

Payung Hukum LSI adalah Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman (Bab II tentang Dasar, Arah dan Tujuan Penyelenggaraan Perfilman, yaitu Pasal 2, Pasal 3 dan Pasal 4, serta Bab V tentang Sensor Film, yaitu Pasal 32, Pasal 33, dan Pasal 34), Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1994 tentang Lembaga Sensor Film, Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata PM.31/UM/MKP/05 tentang Tata Kerja Lembaga Sensor dan Tata Laksana Penyensoran, Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.46/OT.001/MKP/2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Lembaga Sensor Film, serta yang paling baru adalah Undang-undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.

Alasan dibalik penggantian nama LSF menjadi LSI karena tuntutan kerja yang lebih luas, tidak hanya menyangkut perfilman namun menyangkut sarana iklan publik di media massa. Tak sedikit pihak yang mengkritisi hasil kerja LSI. LSI dinilai belum bekerja dengan baik, terbukti dengan adanya tayangan – tayangan di televisi saat ini dirasa kurang berkualitas dan anehnya bisa lolos sensor padahal ditemukan adegan kurang baik bagi anak – anak. Mengenai masalah jam tayang juga terkadang kurang diperhatikan, beberapa tayangan kategori dewasa terkadang masih ditayangkan dibawah jam sepuluh malam. Padahal jika dikaji lebih jauh, sebelum jam sepuluh malam itu masih banyak anak – anak yang dengan santainya dibiarkan oleh orangtua menonton televisi tanpa adanya pendampingan khusus.

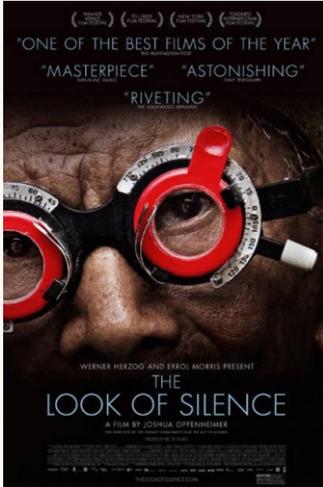
Belum lama ini ditemukan keheranan juga terhadap kinerja LSI. Pasalnya, ada sebuah film berjudul Senyap (The Look of Silence) tahun 2014 yang merupakan sekuel dari film dokumenter populer dari The Act of Killing 2012 adalah karya seorang direktur bernama Joshua Oppenheimer yang menerima hibah MacArthur Genius telah berhasil memenangkan penghargaan di Venesia, ditayangkan di beberapa ajang perfilman internasional seperti Telluride Film Festival, Toronto International Film Festival, dan New York Film Festival namun tidak bisa lolos sensor di tanah air dimana setting film ini diangkat. Film ini diputar terbatas di komunitas-komunitas dan sempat memicu konflik. Antara kedua film tersebut menggunakan pendekatan yang dianggap baru dan berani dalam jenis film dokumenter karena keduanya menggunakan latar belakang peristiwa 1965 mengenai pembersihan komunis.

Pengakuan terhadap film dokumenter Senyap (The Look of Silence) membuahkan kabar baik karena masuk dalam nominasi peraih Piala Oscar kategori film dokumenter panjang tahun edar 2015 dan bersaing dengan beberapa film dokumenter lain seperti Amy (karya sutradara Asif Kapadia), Cartel Land (Matthew Heineman), What Happened Miss Simone? (Liz Garbus) dan Winter of Fire: Ukraine's Fight for Freedom (Evgeny Afineevsky). Di Semarang, penayangan film ini berhasil dilaksanakan oleh sebagian anggota Kodam IV Diponegoro, mereka mengaku kegiatan tersebut dilakukan hanya merupakan bentuk evaluasi terhadap keamanan wilayah.

Sayangnya, penayangan film ini dalam ajang Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) atau Festival Sastra Ubud 2015 dibatalkan dengan alasan yang kurang jelas. Diakui pihak kepanitiaan bahwa mereka mendapat tekanan dari polisi dan aparat pemerintah daerah. Meskipun panitia telah menjelaskan bahwa UWRF bukan program politik, melainkan pertukaran budaya dan mereka hanya ingin rekonsiliasi serta pembahasan secara lebih sadar tentang apa yang terjadi dalam peristiwa 1965 dan apa dampaknya bagi bangsa tetap saja sejumlah rangkaian acara UWRF yang berkaitan dengan peristiwa 1965 harus dibatalkan.

Mengetahui kenyataan bahwa film yang telah mengalami penayangan dan mendapat apresiasi yang baik diluar negeri malah mengalami pemboikotan dirasa miris. Dimungkinkan latar belakang dibalik pemboikotan film ini karena LSI berprinsip pada TAP MPRS No. XXV tahun 1966 yang masih berlaku hingga sekarang yang berbicara mengenai pasal – pasal larangan penyebaran dan pengembangan ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme dalam segala bentuk dan manifestasinya serta hal ini dainggap bertentangan dan menafisasinya serta hal ini dainggap bertentangan dengan semangat Presiden Joko Widodo yang menginginkan penyelesaian kasus pelanggaran HAM berat.

Padahal, Komnas HAM sendiri menilai film tersebut bisa memberikan pendidikan kepada masyarakat agar kasus pelanggaran HAM yang terjadi pada 1965 tidak kembali terulang. Disisi lain, pengamat film menekankan bahwa setiap direktur dalam perfilman memiliki tanggungjawab dalam memanipulasi subjek dalam film bukan hanya untuk kepentingan pribadi namun untuk kepentingan keadilan. Film dokumenter merupakan sebuah karya kolaboratif, subjek berhak mengetahui makna, tujuan, sumber dana, dan direktur dengan penuh tanggungjawab akan menanggung segala dampak yang timbul dan dialami subjek saat perilsan film, maka subjek pun berhak juga menonton dan mengizinkan persetujuan terhadap hasil akhir sebuah film. Bagaimana, tertarikah dirimu untuk menonton film ini?



## MEMBUKA KEMBALI LUKA 1965 MELALUI SENYAP

oleh Indira Intani

Film *Senyap* (*The Look of Silence*) merupakan film hasil garapan sutradara asal Amerika Serikat, Joshua Oppenheimer. Film ini merupakan sekuel dari film sebelumnya yang berjudul *Jagal* (*The Act of Killing*). *Senyap* bercerita tentang kejadian G30S tahun 1965, dimulai dari kisah Adi Rukun, seorang tukang kacamata keliling yang memiliki kakak sebagai korban terbunuh pada kejadian G30S. Tidak hanya kehilangan kakaknya, Adi juga harus menerima kenyataan bahwa ia dan keluarganya dicap sebagai keluarga komunis. Pada film ini, Adi mendatangi satu persatu pembunuh kakaknya di daerah Sumatera Utara dan meminta mereka menceritakan kisah pembunuhan tersebut. Kedatangan Adi menemui para pembunuh memecahkan senyap bagi keluarga korban karena selama ini tidak ada yang berani membuka suara terhadap kejadian tersebut.

Menjalankan profesinya sebagai optometris, Adi memeriksa mata para manula - dulu merupakan pembunuh para komunis - seraya menanyakan kronologi pembunuhan yang mereka lakukan. Para pembunuh bercerita tentang berbagai kronologi pembunuhan yang mereka lakukan. Ada yang mengaku sengaja mengonsumsi alkohol sebelum mengeksekusi para korban, ada pula pembunuh yang mengalami stres berat setelah melakukan pembunuhan, namun ada juga pelaku yang menceritakan kronologi pembantaian dengan bangga dan merasa betapa muliannya tindakan mereka karena sudah membantai anggota PKI. Lain orang, ada pelaku yang tertawa saat mengenang proses pembantaian. Kebanggaan itu hilang saat Adi

mengaku bahwa ia merupakan adik Ramli, salah satu korban pembunuhan.

Melalui film *Senyap*, penonton diajak kembali ke peristiwa pembantaian 1965. Penonton juga akan dibuat terkejut atas apa yang dilakukan para pembunuh kepada korban. Berbeda dengan film *Jagal* yang mengambil sudut pandang si pembunuh, di film *Senyap* kita akan melihat bagaimana perasaan keluarga korban. Keluarga korban tidak hanya kehilangan anggota keluarganya, tapi juga dianggap sebagai komunis. Selayaknya jurnalis handal, Adi Rukun mengintrograsi para pembunuh dengan tajam. Ia tak ragu menanyakan hal yang berbau sensitif, bahkan ia mewawancarai istri dan anak salah satu pembunuh tak rela bila mereka dicap pembunuh.

Film berdurasi 98 menit ini menyuguhkan bagaimana pergolakan batin yang dirasakan Adi, kedua orangtuanya dan juga para pembunuh terlibat. Terlihat sekali bagaimana mereka merasakan ketidakadilan yang terjadi pada masa itu. Wawancara Adi kepada para pelaku membuat kita membuka luka lama yang terjadi pada tahun 1965. Kebanyakan korban pembunuhan 1965 memilih untuk menutup rapat kejadian ini dan mencoba mengkhilkan apa yang terjadi, namun melalui kisah Adi terkuak kembali kejinya pembantaian saat itu. Ironis, tak ada raut penyesalan dari wajah para pembunuh. Ibunda Adi pun mengungkapkan betapa ia menyayangkan sikap para pembunuh yang masih bisa menjalani hidup tanpa rasa bersalah dan tanpa ada hukuman setimpal.



oleh Putri Rifqi M

Dalam rangka edisi special Hari Film Nasional, kami melakukan wawancara singkat dengan komunitas Pabrik Film. Pabrik Film adalah sebuah komunitas film indie di Yogyakarta. Komunitas ini tidak hanya terdiri dari kumpulan pecinta film indie, namun mereka juga melakukan kegiatan produksi film. Film indie merupakan singkatan dari film independent. Film ini sejak proses pembuatan hingga distribusinya dilakukan sendiri oleh kreator film. Alasan para kreator film independen memilih jalur karena mereka mengejar idelisme dan rasa kepuasan. Menurut mereka, dengan membuat film independent, mereka dapat keluar dari kebiasaan film komersial.

Mendapat kesempatan untuk mewawancarai salah satu pendiri Pabrik Film, Pandu Adjisurya, memiliki kesan tersendiri. Beliau menjelaskan

tentang sejarah komunitas Pabrik Film ini - awal pendirian, penggagas awal komunitas, hingga perkembangan komunitas saat ini- dengan menarik. Rubrik ini juga menguak tentang kegiatan komunitas Pabrik Film hingga harapan mereka bagi industri perfilman indie Indonesia.

Pabrik Film adalah komunitas yang berdiri sejak bulan Oktober 2011. Pandhu Adjisurya, salah satu founding father-nya, ia menjelaskan bahwa Pabrik Film dibagi menjadi dua divisi besar, yaitu Divisi Produksi dan Divisi Kreatif. Divisi Produksi memiliki jobdesk yang berhubungan dengan klien, persoalan kontrak, budgeting, legal, dan lain-lain. Divisi Kreatif terdiri dari tim yang bertugas untuk meramu atau merealisasikan project dari tim produksi seperti membuat gagasan, konsep, hingga detail film.

Apa sih yang menginspirasi Mas Pandhu sehingga mendirikan komunitas Pabrik Film? Selain Mas Pandhu sendiri, apa masih ada lagi penggagas awal pendirian komunitas ini?

Saat itu saya berpikir tentang keinginan dasar untuk terus memproduksi dan membuat film pendek secara simultan dan berkelanjutan. Hal itu saya lakukan agar para pecinta film indie dapat berkumpul dalam satu komunitas. Saat mereka bergabung mereka dapat berbagi info, belajar, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Itulah kenapa saya dan beberapa teman pada tahun 2011 berpikir untuk mendirikan komunitas ini. Saat itu yang memelopori atau menjadi founder ada beberapa nama, diantaranya masih aktif hingga sekarang yaitu Pandhu Adjisurya (2011 - sekarang), Septi Nugroho Putro (2011 - sekarang), Jehan Angga (2011 - 2012), Edo R. Rahman (2011 - sekarang), Dwi Ade Saputra (2011 - 2013), Achmad AfdhalNs (2011 - sekarang), Rio Edittyta (2011 - sekarang), Jatmiko Kresnatama (2011 - sekarang), Stefanus Andre (2011 - sekarang), Achmad R. Yazid (2011 - 2014).

Komunitas Pabrik Film saat ini apakah hanya ada di Yogyakarta atau sudah menyebar ke kota lain?

Hingga sekarang Pabrik Film hanya ada di Yogyakarta, walaupun memang beberapa anggotanya ada yang sudah tidak menempati Yogyakarta.

Bagaimana awalnya Mas Pandhu dan kawan-kawan bisa berkumpul dan membentuk komunitas ini?

Kami bertemu dan berkumpul dengan background mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Setelah kami lulus, satu per satu ada yang meninggalkan kota ini namun ada juga yang tetap di Yogyakarta.

Apa salah satu karya atau program yang mampu membuat Mas Pandhu terkesan dan bangga dalam komunitas Pabrik Film ini?

Program pertama kami saat itu memutar film omnibus Valentine melalui jaringan bioskop mandiri. Kami menggandeng komunitas pecinta film kampus dan luar kampus (Cine club) di sembilan kota di Indonesia yaitu Medan, Pekanbaru, Jepara, Yogyakarta, Mataram, Samarinda, Palu, Makassar, dan Jayapura. Acara ini bertujuan mendekatkan film

pendek kepada masyarakat sebagai penonton. Hal itu adalah salah satu hal yang membanggakan bagi komunitas Pabrik Film.

Bagaimana perkembangan komunitas Pabrik Film saat ini? Mengingat sudah cukup lama juga komunitas ini berdiri terhitung sejak 2011.

Hingga sekarang komunitas ini tetap berjalan seperti biasanya. Setelah kami lulus kuliah satu per satu ada yang meninggalkan Yogyakarta, namun ada juga yang tetap di Yogyakarta. Kami tidak rutin memproduksi film bersama, tetapi kami terus mencoba untuk membuat film di tengah kesibukan kami. Film terakhir Pabrik Film berjudul 'Jaranan'. Film ini membuktikan entitas Pabrik Film masih ada. Kami mem-pitch konsep untuk Dana Keistimewaan Yogyakarta, kemudian kami menjadi salah satu dari 14 kelompok film yang mendapatkan Dana Istimewa 2015.

Bagaimana cara apabila ada teman-teman yang ingin bergabung dalam komunitas ini?

Oh, kalau untuk itu kalian bisa langsung aja menghubungi coordinator komando Pabrik Film Mas Edo R. Rahman (edo\_kuro) 085747870648, Pandhu Adjisurya 08562838620 (@sociohipster). Bisa juga lewat twitter @pabrikfilm dan website [www.pabrikfilm.org](http://www.pabrikfilm.org). Jika ingin bertatap muka langsung dengan orang-orang komunitas Pabrik Film bisa datang di basecamp Kompleks Atmajaya, Blok B No. 2, Mancasan, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Ternyata komunitas Pabrik Film ini benar-benar salah satu komunitas film indie yang hebat di Yogyakarta. Terakhir nih Mas Pandhu, apa sih harapan untuk komunitas ini ke depannya dan untuk industri film indie di Indonesia?

Harapan dari komunitas Pabrik Film ini bisa menghasilkan bentuk film yang dapat menginspirasi dan dinikmati secara luas. Kami juga membutuhkan apresiasi dan pengakuan dari karya-karya kami, caranya dengan menonton film pendek karya kami pada acara pemutaran film melalui bioskop mandiri. Harapan untuk industri film indie di Indonesia, kami berharap anak-anak muda Indonesia lah yang semangat untuk memproduksi film pendek. Kami juga berharap agar komunitas pecinta film di Indonesia semakin bertambah. Hal itu adalah salah satu jalur untuk memperkenalkan film-film indie ke masyarakat yang lebih luas.



Buka: 11 siang - 11 malam

Alamat: Jl. Lemponsari No. 7B, Yogyakarta

IG: uncleskitchenid | Twitter: uncleskitchenid

website: [www.uncleskitchenid.com](http://www.uncleskitchenid.com)

oleh Rintan Mirza

Kini hadir kafe dengan desain dan interior klasik, membuat semua orang merasakan nuansa di era 60-an. Meski di desain dengan nuansa vintage dan klasik, Uncles's Kitchen tetap memberi pelayanan yang mengutamakan kenyamanan para pengunjung. Uncle's Kitchen terinspirasi oleh hobi memasak seorang paman untuk keluarga besarnya. Mengenang jasanya, maka lahir lah Uncle's Kitchen. Logo Uncle's Kitchen tersebut merupakan gambaran seorang paman yang penuh kasih.

Kehadiran Uncle's Kitchen di sudut kota Yogyakarta menambah kekayaan budaya kuliner dengan menyajikan beberapa jenis makanan dan minuman. Perpaduan rasa antara Asia dan Eropa ini lah yang dapat membuat sensasi berbeda dengan lainnya. Terdapat berbagai ragam menu, mulai dari appetizer, main course, hingga dessert dengan rasa dan bentuk yang dapat memanjakan lidah pengunjung. Menu andalan dari Uncle's Kitchen ini diantaranya Nasi Goreng Buntut, Nasi Goreng Kampung, Spaghetti Carbonara, Uncle's Laksa, dan banyak menu menarik lainnya. Minuman yang tersedia juga menarik yaitu Orange Milk, Ice Podeng

Pepaya, Blue Lava with Ice Cream, Orange Cocopan Lava with Ice Cream, dan lain-lain. Kisaran harga untuk menu yang disajikan antara 5k - 85k, harga yang cukup terjangkau dengan pelayanan yang diberikan.

Uncle's Kitchen mempunyai gaya khas yang berbeda. Bagi anak muda yang ingin sekedar nongkrong atau mengerjakan tugas bisa menjadikan Uncle's Kitchen ini sebagai salah satu referensi. Fasilitas seperti wifi dan colokan tersedia, sehingga semakin nyaman bagi kalian untuk berlama-lama berada disana. Selain itu banyak promo menarik yang ditawarkan oleh Uncle's Kitchen, diantaranya mengabadikan momen kalian di Uncles Kitchen kemudian tag foto kalian ke instagram Uncle's Kitchen dan dapatkan satu main course serta beverages gratis. Kemudian untuk kalian yang ingin dinner romantis bersama pasangan, Uncle's Kitchen akan mendekorasikannya untuk kalian. Bagi kalian yang suka berfoto tersedia juga spot-spot menarik. Promo dan info lebih lanjut bisa kunjungi media sosial mereka seperti instagram, twitter serta website yang pastinya selalu up to date.

# MANFAAT FILM

oleh Ashilly Achidsti

Kamu suka menonton film? Beruntung lah kamu atas hobi yang satu ini. Menonton film yang tepat akan membawa beberapa manfaat bagi “si penonton”

## Berfikir kritis

Banyak film Indonesia maupun film produksi luar negeri yang mengangkat tema pandangan berbeda dengan pandangan awam yang beredar. Perbedaan inilah yang membuat “si penonton” memiliki cara pandang lain sehingga kaya referensi untuk mengkritisi realita tersebut. Sebut saja film PK sebagai contoh film produksi luar negeri. Film PK menggambarkan tentang sudut pandang unik tentang cara memandang Tuhan dengan tidak taklid buta. Film lain lagi dapat menjadi contoh, Senyap mengangkat sudut pandang berbeda dari pandangan awam. Film itu menceritakan kisah pilu korban keluarga pembantaian PKI.

## Mempelajari sejarah dengan mudah

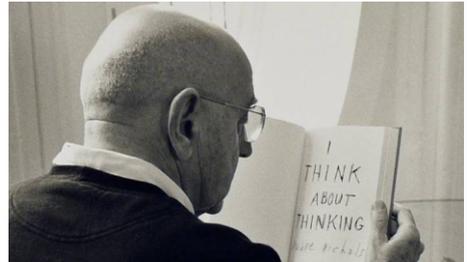
Siapa sangka sejarah tidak hanya dapat dipelajari melalui buku, film pun dapat memberi ilmu baru bagi “si penonton” agar bisa mengulas sejarah dengan tuntas. Film yang dimaksud dalam hal ini adalah film berbasis realita. Sebut saja film Hotel Rwanda sebagai contoh film produksi luar negeri. Film tersebut mengisahkan bagaimana konflik antar Suku Tutsi dan Suku Hutu. Contoh film sejarah produksi Indonesia adalah film Ketika Bung di Ende. Film tersebut mengisahkan perjalanan hidup Soekarno, Inggit (istri), dan keluarga yang diasingkan ke Pulau Ende, Nusa Tenggara Timur.

## Trevelling gratis

Ingin bepergian ke suatu tempat tapi belum ada kesempatan? Minimal kekecewaan itu dapat terobati dengan menonton film yang menonjolkan latar tempat, sebut saja film Negeri Van Oranje. Film ini menceritakan kehidupan mahasiswa S2 yang kuliah di Belanda. Melalui film ini kita bisa melihat keindahan Belanda dan Praha. Film berlatar tempat

indah lainnya dapat kita lihat dalam film Denias, Senandung di Atas Awan. Keindahan Danau Habema yang terletak 3.000 mdpl dengan jarak tempuh tiga jam dari Kota Wamena ini dapat dengan mudah kita nikmati dalam film ini.

foto: dok. istimewa



## Belajar membina hubungan sosial

Pelajaran tentang hidup tidak harus dirasakan langsung oleh seseorang. Pelajaran ini bisa didapat dengan melihat film-film yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, sebut saja Rectoverso. Film ini memang terdiri dari lima potongan cerita yang berbeda, namun kelima cerita ini memiliki persamaan cerita, yakni kisah asmara. Kisah cinta yang berbeda latar belakang ini dapat memberi gambaran kepada “si penonton” tentang bagaimana harus menyikapi suatu hubungan dengan berbagai keadaan.

Empat poin tadi merupakan manfaat minimal yang kamu dapatkan jika menonton film yang tepat. Lalu, film apa yang ingin kamu tonton selanjutnya? *Selamat menonton film!*



UNCLE'S  
KITCHEN



**RAZEK**

TRAVEL & TOURS

*Umroh & Haji Plus*

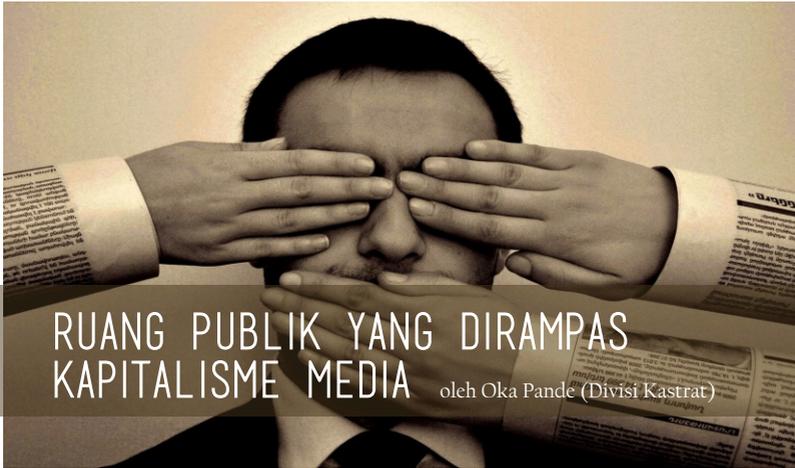
**Be Smart**

FriendlyPhoneShop

Ambarukmo Plaza PMA3 Lt LG Kav. 21-26

0818652110-08522639555

Jl. Adisucipto Yogyakarta



## RUANG PUBLIK YANG DIRAMPAS KAPITALISME MEDIA

oleh Oka Pande (Divisi Kastrat)

foto: dok. istimewa

Saat ini, media massa telah menjelma menjadi alat pembangunan yang memiliki peran vital dalam menyalurkan berbagai informasi penting ke seluruh pelosok negeri. Seiring berjalannya waktu, perkembangan media massa berubah sangat pesat. Penyebaran informasi tidak hanya sebatas pada surat kabar dan tayangan televisi, dengan perlahan media online ikut andil dalam pemberitaan dan penyebaran informasi public. Media ini telah menjadi ruang publik yang mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat. Perkembangan yang semakin pesat mendorong media massa memiliki peran penting yang tidak hanya sebatas pada informasi public, tetapi edukasi dan hiburan pun menjadi kebutuhan dari masyarakat.

Ironis, ruang public dirampas oleh kapitalisme yang merajalela masuk ke ranah media. Oknum kapitalis ini mencoba mengontrol semua agenda yang ada dengan membatasi kebebasan public. Hal itu karena pemerintah tidak bisa memonopoli sepenuhnya kepemilikan media. Pemerintah memberi kebebasan dalam kepemilikan saham media yang diberikan kepada pihak swasta untuk menanamkan investasi. Pemerintah pun mengizinkan pihak swasta berkontribusi langsung dalam menjalankan industri media. Keadaan tersebut yang menyebabkan oknum kapitalis memanfaatkan kepemilikan media untuk penyalahgunaan kepentingan yang cenderung politis dan pragmatis. Media massa mengalami kontradiksi sebagai institusi kapitalis yang berorientasi pada keuntungan dan akumulasi modal. Media massa harus berorientasi pada pasar dan sensitif terhadap dinamika persaingan pasar. Media harus berusaha untuk menyajikan produk informasi yang memiliki keunggulan pasar antara lain informasi politik dan ekonomi sehingga kepentingan dan ruang public pun terabaikan.

Beberapa media yang menjadi kepemilikan kelompok yang saat ini memegang kuasa di industri media Indonesia contohnya adalah MNC Group (anak

perusahaan seperti RCTI, MNC TV, Global TV, OK Vision, Indovision) yang dipegang oleh pemilik saham yang sama. CT Corp (Trans TV dan Trans 7), Visi Media Asia (ANTV, TVONE), Kompas Group, Elang Mahkota Teknologi (SCTV, Indosiar), dan beberapa perusahaan media lainnya. Semua induk perusahaan media tersebut hanya dimiliki oleh segelintir orang yang mempunyai modal (kapitalis) dan power untuk bersaing menjadi penyebar informasi yang paling populer dan digemari di Indonesia.

Hal paling sederhana yang bisa dilihat dari pola kapitalis dalam media adalah periklanan. Iklan merupakan sumber keuntungan terbesar dalam bisnis media. Biaya iklan yang mahal per detiknya membuat iklan hanya bisa dijangkau oleh kalangan elit yang ingin mengejar popularitas. Konten dalam iklan pun tidak asal dimuat tanpa ada pertimbangan secara pragmatis. Berita yang ditampilkan akan dipoles dengan kepentingan owner dan menutup segala hal yang bisa mengancam nama baiknya. Masyarakat awam yang tidak mempunyai modal besar tidak akan berdaya untuk ambil bagian dalam ruang iklan. Akhirnya ruang public secara langsung didominasi oleh para kapitalis.

Sangat disayangkan ketika kapitalis media mengintervensi pemerintah dalam industri media yang menyebabkan rusaknya tatanan demokrasi. Kepentingan public terlanjur diabaikan demi kepentingan pribadi. Kebebasan ruang public hanya menjadi milik kaum pemodal yang meyakini bahwa pembangunan dan kesejahteraan akan tercapai dengan sistem kapitalisme yang diterapkan. Sayangnya hal itu hanya bumbu penyedap belaka yang kurang adanya relisasi nyata. Demokrasi menginginkan suatu kesetaraan tanpa kelas antar pemerintah, swasta dan masyarakat. Harapannya ruang public tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang, namun juga menjamin kebebasan akses untuk siapa saja.

# K e c i l

oleh Rizaldy Bachri

Semu terasa di sore itu tatkala Roberto menyandarkan kepala pada sebuah dinding beton yang dingin di belakangnya. Ya, Roberto telah menjadi seorang ayah, sesuatu yang telah lama di dambakannya sejak usia remaja. Kenangan kuat dari ayahnya yang pergi saat ia remaja membuat ia selalu ingin menjadi sosok ayah. Dilihatnya jemari kecil bergerak di dalam sebuah kotak penghangat tembus pandang. Wajahnya tercermin di sana, seolah melihat potongan dirinya saat kecil. “Indah sekali Ia,” ucap Roberto dalam hati, membuatnya tanpa sadar meneteskan air mata. Ingin diciumnya kening lucu itu namun tak bisa. Dokter mengatakan bahwa bayi itu harus tetap di sana, ada kelainan pada bayi yang membuatnya harus tetap berada di kotak kecil untuk waktu yang lebih lama.

Entah apa lagi yang bisa dilakukan Roberto, hanya diam menatap sosok indah yang telah mewujudkan impian masa kecilnya menjadi sebuah kenyataan. Bergejang sebuah ingatan akan ayahnya yang dahulu selalu menyempatkan waktu untuk dirinya. Ia lalu teringat ayah yang selalu menjemputnya setiap sepulang sekolah saat masih di Sekolah Dasar. Pernah sekali saat ayah lupa untuk menjemputnya, Roberto menunggu sampai sore hingga sang ayah datang. Setiap akhir pekan mereka selalu menghabiskan waktu untuk pergi ke sebuah danau sekedar untuk memancing.

Ingatan-ingatan yang indah itu membuatnya selalu mendambakan menjadi seorang ayah. Sejenak ia berfikir apa yang akan dilakukan dengan bayi kecil itu saat menemaninya tumbuh dewasa kelak. Terbayang saat nanti ia akan selalu menghabiskan waktu dengan bayi mungil dengan rona wajah bahagia. Mengajak pergi ke taman atau memancing di danau ialah agenda rutin yang sudah direncanakan olehnya.

Lamunan Roberto terpecah ketika seorang perawat masuk untuk memberitahu bahwa sang dokter ingin bertemu dengannya. Dokter itu menunggu di depan pintu dengan air muka yang sedikit membuat Roberto merasa ada sesuatu yang salah. Saat masuk ke ruangan sang dokter, dingin, itu kesan pertama yang terasa saat menginjakkan kaki. Ada sebuah meja, dua kursi dan sebuah tempat tidur

pasien di pojok ruangan yang tertata sangat rapi. Di atas meja terlihat beberapa alat kedokteran yang bahkan ia tak tahu apa fungsinya.

“Maaf,” kata sang dokter memulai percakapan itu.

Suasana tiba-tiba berubah tegang, “Ya, ada apa Dok ?” jawab Roberto. Wajah dokter itu kian kalut usai mendengar suara Roberto.

Sang dokter mulai menjelaskan keadaan yang sedang terjadi pada Roberto. Bayi itu menderita kelainan jantung dan hal itu membuat usianya takkan bertahan lama. Hatinya bergetar hebat mendengar ucapan dokter yang memberi vonis bahwa impiannya, cita-citanya, semangatnya untuk menjadi seorang ayah hampir musnah. Terkapar semua perasaan yang telah di kumpulkannya. Ya, kenyataan yang begitu memilukan bagi Roberto. Selesai perbincangan dengan sang dokter, ia hanya bisa duduk terdiam di sana tanpa suara.

Musim semi tahun lalu setelah kepulangannya dari pelayaran ke Lautan Pasifik, Roberto mendaratangi rumah pujaan hatinya untuk menyatakan ketulusan cintanya. Dilamarnya Bella, sosok impian yang telah dirindukannya selama ini. Ia telah merencanakan untuk melamar Bella sejak awal kepergiannya berlayar. Uang yang selama ini telah dikumpulkan sudah cukup pikirnya untuk mulai membangun sebuah keluarga. Keluarga kecil nan indah dengan seorang bayi mungil yang akan megiasi hari-hari dengan senyum kecil disetiap kepulangan.

Tak lama setelah menikah, Bella mengandung anak dari Roberto, ia pun ingin menyiapkan kejutan untuk sang suami tercinta. Ketika Roberto kembali untuk bertugas mengarungi samudra, Bella dengan sengaja menuliskan sebuah surat tentang kabar kehamilannya. Ia ingin agar kejutan kecilnya dapat membuat suami lebih bersemangat dalam melakoni pekerjaannya. Tak butuh waktu lama bagi Roberto untuk menyadari bahwa ada sesuatu yang berubah dengan istrinya. Seperti saat ia hendak pergi berlayar, ia melihat sebuah senyuman penuh harap dari istri tercintanya.

Ketika sudah berada di laut lepas betapa bahagia ia mengetahui bahwa sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah. Ia menemukan sepucuk surat dalam kopernya yang menyebutkan bahwa sang istri telah

mengandung jabang bayi impiannya. Luar biasa riang ia melihat tulisan-tulisan tangan istrinya itu.

“Aku akan menjadi seorang ayah, aku akan menjadi seorang ayah!” teriakny kencang. Hal itu tentu saja membuat seisi kapal heboh dengan kabar bahwa Roberto akan dikaruniai seorang malaikat kecil. Ucapan-ucapan selamat berdatangan dari seluruh isi kapal.

Saat mendapat kesempatan untuk pulang, ia langsung mengambilnya tanpa berfikir panjang, yang ada dikepalanya saat ini adalah ia akan menjadi seorang ayah, hanya itu saja. “Aku harus menamainya siapa?” pikir Roberto di perjalanan pulangnya. Sesampainya di rumah ia langsung memeluk sang istri dengan rona wajah bahagia disambut pelukan hangat dari pujaan hatinya. Dilihatnya perut sang istri yang sudah membuncit yang kadang diselingi tendangan-tendangan kecil dari si bayi seolah ingin menyambut kedatangan ayahnya juga. Tumpah ruah semua kebahagiaan di rumah itu. Lengkap sudah segala impian Roberto dimasa kecil.

Kata pertama yang terucap dari mulut Roberto saat itu adalah, “Kapan bayi ini akan lahir?” diikuti jawaban lembut dari istrinya, “Tiga minggu lagi kau akan menjadi seorang ayah”. Betapa senangnya ia ketika mendapat jawaban itu. Lalu sejak hari itu pelbagai keperluan sang bayi telah dipersiapkannya, mulai dari pakaian, kereta bayi hingga kamar dengan gambar kapal dan lautan di dalamnya.

Hari yang di tunggu-tunggu oleh Roberto telah tiba. Musim panas saat dokter telah menetapkan hari kelahiran bayi mereka. Tanpa istirahat sepanjang malam roberto menunggu kelahiran bayinya. Tanpa lelah ia menunggu, menunggu dan terus menunggu hingga pada akhirnya pukul 5 pagi terdengar suara tangisan kecil yang membuatnya meneteskan air mata. Pecah suasana tegang di lorong itu, setelah sepanjang malam menunggu akhirnya telah lahir sosok yang selalu di impikannya.

Kenyataan tak sejalan dengan harapan. Dokter keluar dengan wajah sendu diikuti langkah kaki berat menatap Roberto dengan iba. Ia tak langsung berbicara, namun hanya diam dan masuk ke ruangan pribadinya. Masuk beberapa perawat dengan bergegas sambil membawa sebuah inkubator ke dalam ruang persalinan itu. Makin memuncak rasa cemas yang diderita Roberto saat seorang perawat membangunkannya dari lamunan dan memintanya untuk menemui sang dokter.

Berat hati mendengar ucapan dari dokter tentang keadaan anaknya. “Anak itu tidak akan bertahan hidup lebih dari sehari,” ucap dokter. Tiap kalimat yang keluar dari mulut dokter itu membuatnya makin terpuruk lagi dan lagi. Hancur sudah semua impiannya, kacau balau semua angan-angannya yang tersisa hanya harapan kecil agar bayi kecilnya bisa

bertahan lebih lama lagi. Roberto kemudian menghampiri istrinya yang masih terbaring di ruang persalinan. Dengan lembut diusapnya kening Bella yang masih basah. Terucap kata maaf dari Roberto saat Bella memberikan sebuah senyuman nan indah karna telah menunaikan tugasnya sebagai seorang istri. Tetasan-tetasan air mata tak terbendung lagi, terhampar duka yang mendalam di wajahnya. Roberto kemudian berlutut sambil mengucapkan maaf beribu kali.

Dua bulan kemudian semua berjalan seperti biasa kembali. Hanya ada sedikit bekas-bekas sayatan kecil di hati mereka yang masih belum tertutup sepenuhnya.

“Ingatkah kau pada bayi kecil kita?” Roberto membuka pembicaraan. Dengan sedikit senyum Bella menjawab, “Tentu saja Sayangku, kini ia pasti sedang bahagia bermain di sebuah taman indah di sana.”

“Aku harap ia tak lupa pada kita, aku sangat mencintainya,” jawab Roberto, dengan mengais gelas berisi air putih.

“Ia pasti bahagia memiliki ayah seperti dirimu,” ujar Bella pada Roberto di sela-sela makan malam. Setelah makan malam keduanya memutuskan untuk langsung kembali ke kamar tidur. Disana mereka melanjutkan perbincangan tadi.

“Aku tahu ia sangat menyayangi kita seperti kita menyayangnya, itulah kenapa ia kemudian pergi agar kita bisa merasakan bagaimana menjadi orang tua,” kata Roberto, sambil mematikan lampu.

Dalam gelap sang istri perlahan menjawab, “Ya begitulah hidup, kau akan merasa memiliki jika kau pernah merasa kehilangan.”

Sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya Roberto berkata, “Aku sudah pernah kehilangan sebelumnya, dua kali aku merasa kehilangan.”

“Ayahku pergi saat aku membutuhkannya, aku kehilangan sosok ayah dan juga seorang teman.”

Diam sejenak, kemudian ia melanjutkan, “Aku mengerti maksudmu Sayang, aku juga akan mulai belajar untuk menerima semua keadaan yang telah terjadi.”

“Terima kasih,” kata sang istri dengan lembut sambil mencium kening Roberto.

“Kau telah menguatkanaku, tak ada orang di dunia ini yang begitu kuat seperti mu, Sayangku.”

“Aku percaya kelak kau akan menjadi ayah yang sangat baik di mata anak kita nanti.”

Hari berlalu berganti bulan dan tahun memaksa keduanya untuk melupakan apa yang pernah terjadi di masa lalu. Kini mereka telah dikaruniai dua putra dengan wajah yang sangat mirip dengan Roberto, masa kelam yang pernah mereka alami dahulu tidak lagi tersesit di pikiran kedua sejoli ini.

## Mempertanyakan Siksaanmu

Jadi biarkan aku bertanya kembali  
 Kapan akan kau akhiri siksaan ini?  
 Seakan tak puas untuk menguji  
 Terus saja dirimu menghampiri  
 Biarkan kini aku bertanya lagi  
 Sampai kapan aku pantas mencintai?  
 Jika kau ingin aku kembali,  
 Aku hanya ingin dihargai  
 Jika kau ingin ku pergi  
 Jangan beri aku sinyal tuk kau tarik kembali  
 Sesungguhnya ini terlalu sulit untuk kulalui  
 Terlalu banyak hal bodoh terulang kembali  
 Tolong jangan biarkan itu terjadi lagi  
 Jangan biarkan luka itu hadir kembali..

*Putri Wiyantari (MKP 2015)*

## Kau Paham?

Aku tidak pergi,  
 Hanya saja mencoba mengordinatkan posisi ku usng  
 seharusnya.  
 Aku tidak menyerah,  
 Hanya saja mencoba menjaga diri pada bidar yang  
 terompang-amping di samudera.  
 Aku tidak berhenti,  
 Hanya saja mencoba untuk ikhlas.  
 Aku tidak menjauh,  
 Hanya saja mencoba untuk tidak terhantam ombak  
 yang acapkali menghantamku kemarin.  
 Aku hanya mencoba menjadi karang,  
 Tahan terhadap segala guncangan dan hantaman,  
 kuat.  
 Aku hanya mencoba seperti tulip,  
 Tak perlu banyak tingkah, diam saja sudah mencuri  
 perhatian orang lain, bahkan perhatianmu.  
 Tapi, satu hal,  
 Karang dan tulip pada akhirnya akan mati juga.  
 Ya,  
 Mati dan tak menampakkan kemampuannya  
 kembali.  
 Itulah aku. Kau paham?

*Jeremy Musa, MKP 15*

## Kasih Pelukis yang Menari

Malam itu terang tak bermendung seperti awam  
 .....  
 Aku ada di antara dua pandang indah semesta  
 Sang mata rajawali  
 Dan tangannya yang sisik bidadari,  
 Dan sapuan kanvasakan mimpi-mimpinya  
 Semburat cakrawala dan berlian melintang sebujur  
 takjub  
 Dimana kekuasaan Tuhan begitu damai berdimensi  
 bebas  
 Liukan tajam tersisir begitun yata  
 Antara biru dan nila itu  
 Indigo, katanya  
 Warna jika hatiku meletupkan keseduan manusia  
 Warnadimana aku perlu mengais motivasi akan  
 mimpiku  
 Gundah aku sekarang, katanya  
 Karena aku di kaca yang sama  
 Refleksi itu, disana aku terlena  
 .....  
 Dua pandang istimewa semesta  
 Yang berlembay indah menyaingi surya  
 Leluk yang ditabuh dengan lagu Jawa dan  
 kesederhanaan moralitas budaya  
 Terbelit batik dan bedak siap membuat kesima  
 Alunan raja dan permaisurinya  
 Gundah sangat sekarang, katamu  
 .....  
 Disini, di bawah Mahoni  
 Yang kita dulu mimpi  
 Punyasatudansatulagi di angkasa  
 Teguh warnadan lagu alam  
 Sama layaknya romansa tubuh kita  
 Sekiranya waktu memantapkan langkahnya  
 Kita paham mimpi gundah tinggal anggokan  
 Tapi, cinta kita terekam abadi

*KepadaInisial "G"*

*Lydia Aulia Kumara (MKP 2015)*



# LGBT



oleh Citra Widya Saputri (Divisi KSM)

Halo, Sobat Gamapi! Ada yang tahu film The Danish Girl? Pernah nonton? Lupa atau belum nonton sama sekali? Nah, sekilas info bahwa film ini dapat dimaknai sebagai contoh dari apa yang dimaksud Lesbian, Gay, Bisex, Transgender (LGBT) yang sekarang lagi booming di masyarakat baik sebagai pengetahuan, kabar burung atau masalah.

Kali ini, Divisi Kerohanian dan Sosial Masyarakat GAMAPI akan mengkaji bagaimana seharusnya hukum dan peran masyarakat terhadap LGBT dari sudut pandang rohani dan sosial. Kajian kami berlandas beberapa tokoh agama di Yogyakarta dan sekitarnya. Semoga tulisan ini dapat membuat masyarakat, khususnya para akademisi, agar bersikap bijak dan mencontohkan hal baik bagi sesuatu yang tidak disukai. Penasaran? Read more!

## Bagaimana Islam melihat fenomena LGBT?

“Islam mengharamkan segala bentuk perilaku yang berkaitan dengan LGBT, namun Islam tidak pernah menganjurkan untuk membatasi hubungan sosial terhadap kaum LGBT. Mereka adalah saudara kita yang justru perlu diluruskan pemikirannya, bukan malah dijauhi. Perlunya pencegahan agar gerakan pro-LGBT yang bersifat massive dimaksud agar dampak negatif LGBT seperti kesehatan, psikologis, dan lainnya tidak semakin luas.” (Ust. Abdul Ghani, 2016).

## Bagaimana Kristen memandang kaum LGBT?

Menurut perwakilan agama Kristen Protestan, Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa hubungan seks dilakukan hanya antara wanita dan pria dalam ikatan perkawinan. Hormati lah segala macam orang. Perhatikan kebaikan hati pada semua orang karena yang tidak disetujui bukan orangnya namun perilaku LGBT tersebut. (Pdt. Em. Soeprijo Laban, 2016)

Perwakilan dari agama Kristen Katolik mengungkapkan, “Menyukai sesama jenis itu tidak salah, tetapi tidak boleh mengikuti keinginan. Hawa nafsu harus diselaraskan dengan pikiran dan bisa dikendalikan. Hak kita memang, tetapi Tuhan

melarang, Tuhan menciptakan Adam dan Hawa untuk berkembang biak bukan Adam dengan Adam. Hendaknya kita tidak membenci dan menjauhkan mereka, melainkan merangkul dan menuntun ke arah yang benar.” (Suster Agnetta CB, 2016).

## Bagaimana padangan Buddha terhadap LGBT?

“Agama Buddha merupakan agama yang tidak terlalu berfokus pada hal penciptaan, tetapi agama Buddha lebih berfokus pada bagaimana seharusnya bertindak. Kita diajarkan untuk tidak melihat latar belakang manusia yang terkena psikis LGBT, tetapi kita diajarkan untuk menyelesaikannya.” (Anathapindika, Ketua Umum KAMABUDDHIS UGM, 2016).

## Apakah menurut Hindu LGBT hanya terkait permasalahan antara manusia dan manusia lainnya?

“Konsep Tri Hita dalam agama Hindu dikenal untuk menjaga keseimbangan alam, mengajarkan umat untuk berhubungan baik dengan Tuhan (Parahyangan), menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (Pawongan) dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan (Palemahan). Memahami Pawongan bertujuan agar tidak membeda-bedakan umat meskipun dia telah melakukan banyak kesalahan. Hal yang terpenting, kuatkan diri agar tidak tergoda dengan pengaruh negatif.” (I Made Gede Saskara S.E, M.Si, Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2016).

Berbagai pandangan agama di atas tentu tidak lah cukup dan dapat dikatakan universal, namun setidaknya setiap orang bebas berpendapat dan berbuat berdasarkan kaidah yang benar, norma yang ada, dan aturan yang tetap. Jika kita menemukan keadaan yang berkaitan dengan isu ini, mari lah berfikir dan berbuat sesuatu yang bijak bukan hanya tertawa terbahak-bahak. Sampai jumpa dalam kajian berikutnya!

oleh Nathanael Bayu



## TRIP TO DISNEYLAND HONGKONG

Program cultural exchange yang Shafira ikuti merupakan program yang diadakan tiap liburan semester oleh universitas yang menjalin kerjasama, termasuk UGM. Tujuan program ini untuk memberi kesempatan bagi mahasiswa agar mengeksplorasi minat bakatnya dan saling bertukar informasi antar universitas. Ia memiliki hobi dalam dunia menari dan menyalurkan hobinya hingga Shafira mendapat kesempatan dalam program cultural exchange. “Menyalurkan hobi untuk kesempatan yang lebih besar,” kata Shafira.

Shafira melakukan perjalanan menggunakan pesawat bersama rombongan sekitar 5-6 jam menuju Disneyland. Sejak awal didirikannya sepuluh tahun lalu, Disneyland Hong Kong merupakan salah satu taman bermain terbesar dan paling diminati berbagai usia. Tempat ini merupakan wahana taman bermain bertema kartun Disney. Siapa yang tak kenal dengan Walt Disney? Studio film ini masih mendominasi dunia perfilman animasi. Setiap tahunnya Walt Disney selalu berkembang dengan berbagai inovasi yang membuat para penonton mengingat semua tokoh kartun Disney. Inovasi Walt Disney sendiri memiliki dampak langsung sebagai “penarik” pengunjung dunia agar selalu mengunjungi Disneyland.

Banyak orang mengatakan bahwa Disneyland adalah tempat di mana mimpi menjadi kenyataan,

begitu pula Shafira. Ia bersama rombongan mencoba berbagai wahana seperti dalam kartun Toy Story, Cinderella Castle, dan kartun Disney lainnya. Shafira bercerita bahwa Disneyland dibagi menjadi beberapa area dengan tema unik bak dalam dunia kartun. Selain

wahana ada pula beberapa tokoh Disney yang ikut menemani para pengunjung dan meramaikan taman bermain tersebut.

Shafira bercerita tentang pengalamannya yang paling seru. Dia mencoba wahana roller coaster yang memiliki bentuk lintasan seperti tapal kuda dan tentu saja, sangat menegangkan. Tak kalah dari roller coaster, kembang api Disneyland disebut pula sebagai puncak kemegahan taman bermain yang bertambah meriah dengan adanya parade karakter Disney.

Shafira merasa bahwa pengalamannya di Disneyland merupakan pengalaman yang tidak terlupakan. Liburan saat itu menjadi lebih istimewa bagi Shafira karena dia bisa liburan tanpa mengeluarkan biaya, bahkan dapat dikata melalui jalur prestasi menari. “Hobi yang kita lakukan juga bisa jalan untuk mencapai prestasi tinggi. Hobi pun dapat memberikan hadiah bagi diri sendiri maupun orang lain. Poin utama adalah perkuat kemauan untuk berusaha agar dapat mencapai keinginan,” pesan Shafira kepada pembaca Reformedia.



# SERUNYA GAMAPI CAMP

oleh Rosalina Woro

Tak kenal maka tak sayang, tidak asing lagi bukan dengan kiasan itu? Mungkin itulah kalimat yang tepat untuk menggambarkan tujuan dari GAMAPI CAMP (GC). Acara sejenis makrab yang menjadi ajang saling mengenal pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen dan Kebijakan Publik (HMJ MKP) ini, juga merupakan langkah awal dari para pengurus harian kabinet “Rumah Kita” dalam mengenalkan bagaimana atmosfer kerja di GAMAPI.

GC yang berlokasi di Wisma Duta Wacana ini dimulai sejak pukul 15.00 WIB (11/3). Sebelum sampai di lokasi yang terletak di daerah Kaliurang, para peserta terlebih dahulu dikumpulkan di Selasar Barat Fisipol, guna mendapat pengarahan keberangkatan. Butuh waktu kurang lebih 45 menit untuk sampai di lokasi.

Setelah mendapatkan sambutan dari gerimis sesampainya di lokasi, peserta pun kemudian diinstruksikan masuk ke kamar-kamar yang sudah dibagi untuk isoma sebelum memulai kegiatan GC. Masih ditemani dengan rintik hujan, acara kemudian dibuka dan dilanjutkan dengan upgrading. Diisi oleh pemateri dari lingkup UGM, upgrading berisi tentang pemaparan tugas dari masing-masing divisi dari berbagai pemateri. Bukan hanya itu, para pemateri pun memberikan motivasi pada para peserta agar bisa memahami bawasannya tugas yang ada bukanlah suatu beban, tapi menjadi wadah baru dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diperoleh di kelas. Ditutup dengan api unggun dan pentas seni acara hari pertama pun selesai.

Hari berikutnya peserta dibangunkan cukup pagi, bisa dikatakan pagi sekali karna adzan subuh masih belum terdengar. Instruksi selanjutnya, peserta harus membentuk sebuah barisan dan kemudian menutup mata dengan slayer yang sudah disiapkan. “Pegang pundak teman di depannya dan ikuti langkah pelan-pelan,” ucap salah satu panitia. Dalam keadaan mata tertutup, para peserta kemudian dipandu ke suatu tempat. Masih dalam keadaan mata tertutup, peserta dibimbing mengucapkan ikrar sebelum kemudian diinstruksikan kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat.

Setelah sarapan dan senam, acara selanjutnya yaitu out bond. Ada 4 post di sekitar wisma tempat menginap yang masing-masing kelompok harus kunjungi. Dari keseluruhan post yang ada, setiap kelompok diharuskan untuk saling bekerjasama dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan tugas dari setiap post. Mulai dari post basah-basahan, uji pengetahuan sampai post main-main pun menjadi serangkaian out bond pagi itu sebelum ditutup dengan main bentengan bersama dari angkatan 014 dan 015.

Acara GAMAPICAMP kemudian ditutup dengan penyematan pin dan foto-foto. “Naik-turunnya semangat itu hal yang wajar dan manusiawi, tinggal bagaimana kita mengatasinya, salah satunya dengan membangun chemistry dan menumbuhkan rasa memiliki atas GAMAPI sebagai “rumah kita” untuk saling menguatkan satu sama lain,” ucap Nathasya A. Mangasaon, ketua acara GAMAPI CAMP.

NATASHA  
KUSWANTO



Ketua Badan  
Semi Otonom, HICine  
HI 2014



SCORE

NISA  
NURAINI



Ketua Badan  
Semi Otonom, Kine  
Komunikasi 2014

Kembali lagi dengan rubrik Versus. Edisi kali ini bertepatan dengan Hari Film Nasional, karena itu kami akan melakukan Versus pertanyaan seputar film. Natasha Kuswanto (Ketua Badan Semi Otonom HICine, Hubungan Internasional 2014) dan Nisa Nuraini (Ketua Badan Semi Otonom Kine, Komunikasi 2014) menjadi sasaran versus kami kali ini. Kira-kira siapa yang lebih unggul?

Kapan Hari Film Nasional setiap tahunnya diperingati?

Na : 30 Maret (benar)

Ni : 30 Maret (benar)

Film produksi pertama RI

Na : Loetoeng Kasaroeng (benar)

Ni : Loetoeng Kasaroeng (benar)

LSF merupakansingkatandari?

Na : Lembaga Sensor Film(benar)

Ni : Lembaga Senter Film (salah)

Siapa Ketua LSF periode ini?

Na : Anwar Fuady (salah)

Ni : Ahmad Yani (benar)

Di bawah kementerian apakah urusan perfilman RI?

Na : Kemenparekraf (salah)

Ni : Kemendikbud (benar)

oleh Septian Suryo



**D.U.P.**  
dari untuk pesan

Dari : @Taz\_laundry  
 Untuk : Nak MKP Hitz  
 Pesan : Ayo dong laundry sepatu, hihhi

Dari : Mister Tukul  
 Untuk : Semua gadis IUP  
 Pesan : Kalian cantik-cantik tapi kalo ketemu tegur doong paling gak senyum deh :(

Dari : Pemerhati TL  
 Untuk : Kamuuuu!!!  
 Pesan : Cie kamu admin Draft SMS ya?

Dari : Saya pribadi  
 Untuk : Pemilik senyum terlebar se- MKP  
 Pesan : Senyummu bikin nggak fokus kang ...

Dari : Warga MKP  
 Untuk : Penjual risol mayo  
 Pesan : Jangan mahal mahal dong

Dari : Rahasia  
 Untuk : Isma  
 Pesan : Poni kamu yg baru lucu hehe

Dari : Koncomu  
 Untuk : Dimas Wahyudi  
 Pesan : Jarene yen ono KKN ning Banyuwangi akeh sing kena santet? Tenan ra e?!

Dari : 14  
 Untuk : 11  
 Pesan : Kapan kita bisa bareng lagi?

Dari : Langit  
 Untuk : Kaka yg pake baju merah  
 Pesan : Kok snapchatnya di read doang kak?

Dari : Yang disini  
 Untuk : Mas Ario  
 Pesan : Sukses di Ausy ya. Cepat kembali.

Dari : Burjo palm kuning  
 Untuk : Kalian  
 Pesan : Lunasin utangnya dong

Dari : Q  
 Untuk : Mz2 MKP kembarannya Niall Horan  
 Pesan : Boleqa qu mz?

Dari : Penggemar rambai  
 Untuk : Bachri  
 Pesan : Kenapa rambut badai mu harus dipotong, jadi sedih:((

Dari : Aku  
 Untuk : Lelaki kacamata tampan dan lucu  
 Pesan : Beneran gak mau cepet ngehalalin aku? Biar kalo malem jumat ada yg ngajak sunah

Dari : Aku sing tresna koe  
 Untuk : Koe sing tak tresnani  
 Pesan : Tiwas dandan ayu malah ora sido lungu. Gincuku larang dab!

Dari : Aku  
 Untuk : Kamu  
 Pesan : Bisa punya hobi lain gak selain ngusik hidup orang?

Dari : Laras  
 Untuk : Nya  
 Pesan : Jangan main api, bahaya

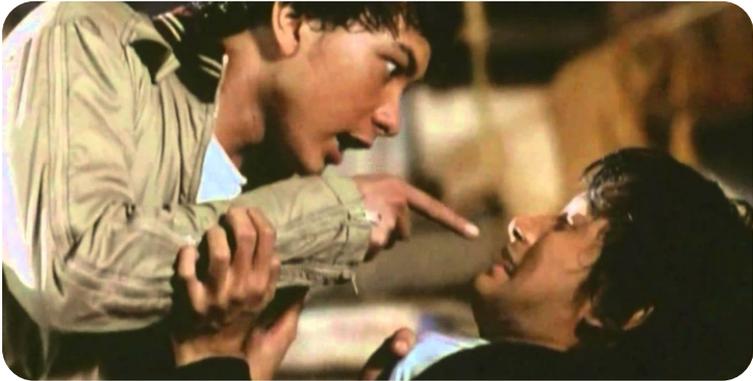
Dari : Cowok  
 Untuk : Alek aka Raihan Rasyidi  
 Pesan : Lek kuliah lek

Dari : Era  
 Untuk : Indah  
 Pesan : Kapan kamu jelas, Ndah?

Dari : Girls -MKP 14  
 Untuk : Boy - JPP 12  
 Pesan : Senyummu mengalihkan duniaku mz

# TEBAK SCENE

APA JUDUL FILM DARI SCENE YANG DITAMPILKAN DI BAWAH INI?



KIRIMKAN JAWABANMU  
BESERTA DATA DIRI DAN NOMOR HP  
KE REFORMEDIAGAMAPI@GMAIL.COM

PALING LAMBAT TANGGAL  
8 APRIL 2016

P.S : PEMENANG AKAN MENDAPATKAN 2 TIKET NONTON FILM

MORE INFO: 085227121548

oleh Gupita Pramahayekti



# -OPEN PRE-ORDER HOODIE MKP & FISIPOL UGM-



**ONLY**  
**IDR 150.000**  
(CASH/DP MIN. IDR 70.000)

UKURAN: S, M, L, XL

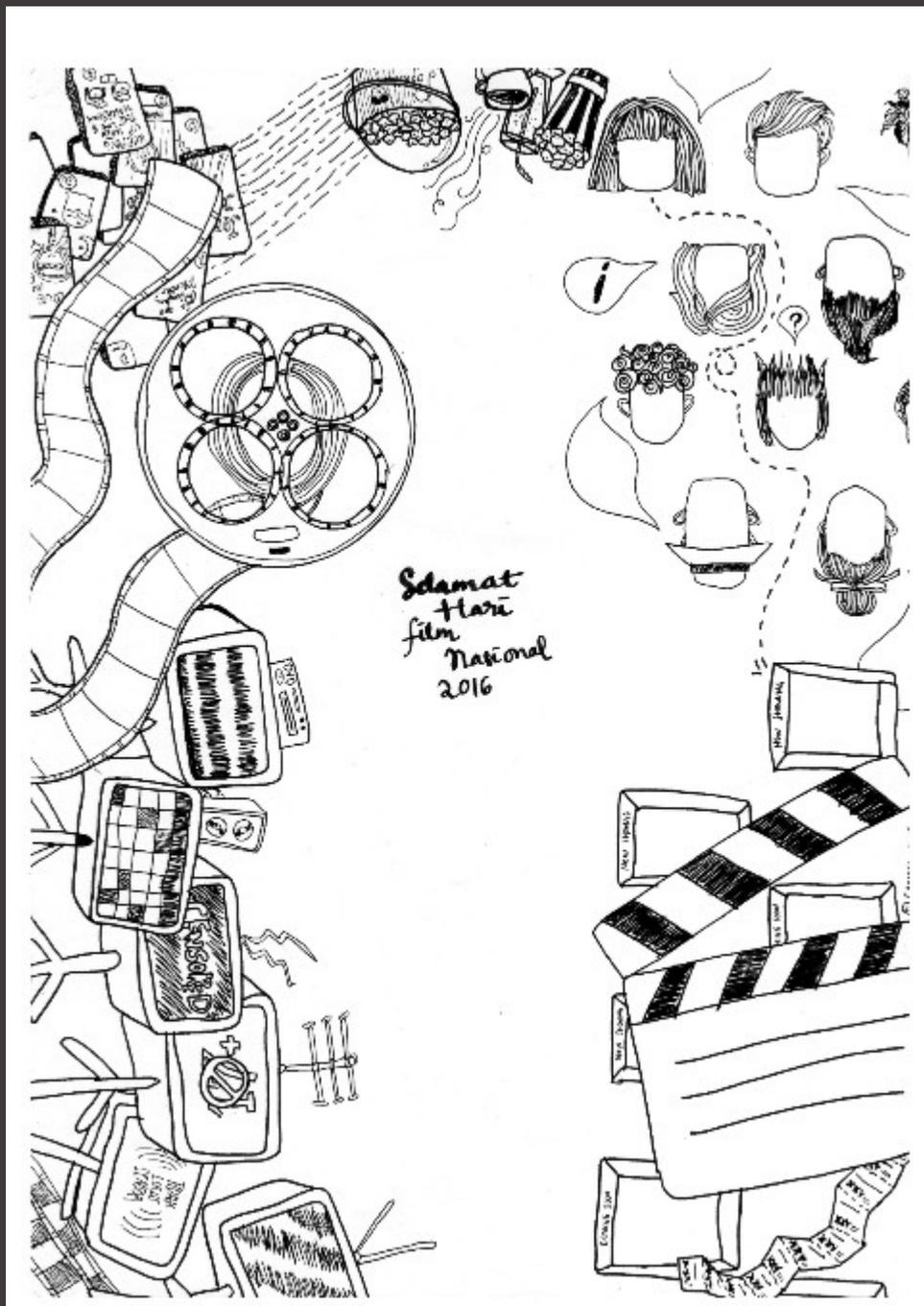
BAHAN FLEECE SABLON POLYFLEX

## FORMAT PEMESANAN & PEMBAYARAN

MKP: Nama\_Angkatan\_Warna\_Ukuran\_Zipper/Tidak

Fisipol: Nama\_Departemen\_Angkatan\_Warna\_Ukuran\_Zipper/Tidak

SMS ke **085878894153** (Awa) Line: **awaanda**





more info:  Gamapi UGM  gamapi\_ugm  gamapict  [gamapi.fisipol.ugm.ac.id](http://gamapi.fisipol.ugm.ac.id)